

POLA BIMBINGAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA DI KELURAHAN NENDAGUNG PAGAR ALAM SELATAN

Silahudin

Pogram Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Bengkulu

Email: silahudin@gmail.com

Abstract: This study raised the issue of Parental Guidance Pattern in Educating Religious Behavior of Teens in Nendagung village of South Pagar Alam. This study used qualitative research methods to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects. The Techniques of data collection used were interviews, observation and documentation. From the results of this study indicate that the parental guidance pattern in educating religious behavior by guiding adolescent teenager has been running well, but not maximized yet, it can be seen in daily practice for every parent that already provides guidance and examples to each of their children in daily life like good character toward the family between parents and children, among children with their parents, between moral life with peers and neighbors who already guided by parents in in Nendagung village of South Pagar Alam, guiding teens to have good manners indeed to be with feeling and heart, because adolescence is an age that is highly vulnerable and have very high ego. Inhibiting factors of parents in educating their religious behavior of teenagers in in Nendagung village of South Pagar Alam arising from environmental and social effects of technological advances require the guidance of the family especially the parents as the closest person with the growth and education for teenagers at home. Moral is awareness of one's soul to deeds without consideration of the mind first. Therein lies the role of parents in shaping the personality, characters and morals of teens. Parents should have a role and a high knowledge, all of it can be obtained in a religious activity. The moral of teenagers formed or not depends on the responsibility, understanding and knowledge that exist in the elderly. Parents have a responsibility to guide, nurture and maintain their children, so it is expected that the teenagers have good morals.

Keyword: Parental Guidance Pattern, Educating Religious Behavior of Teens

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Nendagung Pagar Alam Selatan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja dan kendala-kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja sudah berjalan dengan baik walaupun masih banyak kendala yang dihadapi. Para orang tua sudah memberikan bimbingan kepada setiap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti melaksanakan salat, puasa dan akhlak terhadap keluarga dan orang lain yang ada di Kelurahan Nendagung Pagaralam Selatan, membimbing remaja agar memiliki perilaku yang baik memang harus dengan perasaan dan hati, karena usia remaja merupakan usia yang sangat rentan dan memiliki ego yang sangat tinggi. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik perilaku remaja di Kelurahan Nendagung Pagaralam Selatan ditimbulkan dari pengaruh pergaulan lingkungan maupun kemajuan teknologi, dan mereka sangat memerlukan bimbingan dari keluarga khususnya kedua orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan pertumbuhan dan pendidikan dirumah bagi anak remaja.

Kata kunci: Bimbingan orang tua, remaja, perilaku keagamaan

Pendahuluan

Masa remaja adalah mereka yang meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab, pembentukan watak, kepribadian, dan karakter dari seorang manusia, agar mereka kelak memiliki kekuatan serta mampu berdiri sendiri dalam meniti kehidupan. Oleh karena itu remaja tersebut perlu dibina dan diarahkan, agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang diberikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

Bimbingan orang tua terhadap remaja untuk membentuk kepribadiannya agar senantiasa

selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam, tidak hanya dilakukan oleh orang tua (keluarga) maupun sekolah, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan yang dilakukan oleh masyarakat. Dan keberadaan masyarakat dalam menyuruh untuk hal-hal yang mengandung kebaikan ini disamakan dengan orang tua anak tersebut. Memberi pendidikan agama bagi anak berarti mengembangkan fitrah dasar yang dibawanya semenjak dia lahir.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju kearah kedewasaan. Kalau digolongkan sebagai anak-anak sudah tidak sesuai lagi, tetapi digolongkan dengan

orang dewasa juga belum sesuai. Karena sebagian orang menganggap remaja adalah sekelompok individu yang mengalami perjalanan hidup yang biasa saja, karena akan menjadi orang dewasa yang wajar sesuai dengan kodratnya, maka tidak perlu dipermasalahkan, karena masa itu berakhir akan mencapai kedewasaan. Segolongan orang menganggap remaja sebagai kelompok individu yang sering melakukan pelanggaran, menyusahkan orang tua maupun orang lain dan sekitarnya.

Dengan demikian pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku anak merupakan orang yang bertanggung jawab atas pembinaan dan mengarahkan anak, serta memiliki tanggung jawab untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, bertaqwa, dan bertanggung jawab sebagai penerus bangsa. Hal ini dapat terwujud manakala kondisi masyarakat tersebut diwarnai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Pola orang tua atau metode keluarga dalam mendidik dan membina remaja tidak hanya sebatas pengetahuan atau kata-kata tetapi perlu diterapkan kepada anak remaja yang ada di dalam suatu keluarga, penerapan pembinaan keluarga tersebut dapat membentuk tingkah laku yang baik dengan melalui pola pembinaan dan pendidikan baik formal maupun non formal.

Baik buruk kualitas remaja ditentukan oleh peran yang dimainkan orang tua karena di dalam keluarga anak dapat dibentuk suatu pondasi tingkah laku dan keperibadian. Remaja yang baik dan berkualitas baru dapat tercapai apabila kondisi keluarga dalam suasana harmonis, hidup rukun dan damai serta kasih sayang dalam perkembangan kualitas remaja diharapkan anggota keluarga melaksanakan tuntutan ajaran agama dengan sebaik-baiknya serta kewajiban masing-masing dari keluarga seperti inilah para remaja tumbuh dan berkembang secara amat baik fisik maupun sosialnya. Keluarga yang selalu diliputi oleh kontak krisis serta tidak harmonis sulit melahirkan remaja yang baik, lagi-lagi jika orang tua melalaikan kewajibannya maka remaja akan kehilangan contoh yang baik.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti tertarik mengungkapkannya dan mengangkat permasalahan tentang pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Pagaralam Selatan.

Tujuan Penelitian untuk mendiskripsikan pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Pagaralam Selatan.

Kegunaan Penelitian dapat menambah wawasan bagi penulis dan dunia pendidikan tentang pola bimbingan orang tua dalam mendidik remaja dalam islam.

Landasan Teori

1. Pengertian Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.¹ Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.² Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu orang tua juga telah memperkenalkan anaknya kedalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak.

Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Pengertian Orang Tua bukan sekedar memberi makan, pakaian dan perlindungan saja, akan tetapi ia juga terikat dalam tugas mengembangkan pikiran dan upaya untuk melatih anaknya secara fisik, spirit, moral dan sosial. Dalam segala hal, orang tua harus bertindak sebagai pelindung anak dan orang tua perlu memiliki ilmu pengetahuan yang bermanfaat..

¹ Kurniawan, Yedi, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan* (Jakarta: CV..Firdaus, 2003), h. 28.

² Kartini, Kartono, *Peran Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: RajaWali Pres, 2002), h. 38.

Para individu yang telah mendapatkan pendidikan yang baik selama masa kanak-kanaknya, maka mereka dapat mendidik anak-anak dengan baik pula.³ Sementara itu Conny Semiawan dan kawan-kawan menyatakan⁴ bahwa orang tua perlu membina anak agar mau berprestasi secara optimal, karena kalau tidak berarti suatu penyalangan terhadap bakatnya. Pembinaan dilakukan dengan mendorong anak untuk mencapai prestasi yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun orang tua karena tingkat pendidikan mereka sendiri terbatas, karena acuh tak acuh atau karena kurang memperdulikan anak, pendidikan anak, tak peka dalam pengamatan ciri-ciri kemampuan anaknya.

Bukan saja sang anak, orang tua pun mempunyai kewajiban terhadap anak yang harus ditunaikan. Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah sebuah wujud aktualitas hak-hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua.⁵

- a. Anak mempunyai hak untuk hidup
- b. Menyusui
- c. Memberi Nama yang Baik
- d. Mengaqiqahkan Anak
- e. Mendidik anak
- f. Memberi makan dan keperluan lainnya
- g. Memberi rizki yang baik.
- h. Mendidik anak tentang agama.
- i. Menyediakan tempat tidur terpisah antara laki laki dan perempuan bila mereka sudah besar
- j. Memberi pengajaran dengan pelajaran yang baik;
- k. Memberikan perawatan dan pendidikan kesehatan.
- l. Memberikan pengajaran keterampilan
- m. Memberikan kepada anak tempat yang yang baik dalam hati orang tua.
- n. Menikahkannya.

2. Remaja

Remaja adalah laki-laki atau wanita yang sudah akil baliq.⁶ Masa remaja adalah kelanjutan perkembangan masa anak-anak. Pada masa remaja tubuh anak mulai memanjang dan tampak sama dengan orang dewasa. Pada masa ini mulai muncul ciri-ciri kedewasaan seperti perubahan suara bagi

remaja laki-laki, menstruasi bagi perempuan. Secara biologis pada masa remaja sudah sama fungsinya dengan orang dewasa.⁷

WHO memberikan defenisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam defenisi tersebut dikemukakan tiga kriteria yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Maka secara lengkap defenisi tersebut berbunyi sebagai berikut, remaja adalah;

- a. Suatu masa ketika individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.⁸

WHO menyatakan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Kehamilan usia-usia tersebut memang mempunyai resiko yang lebih tinggi (kesulitan waktu melahirkan), sakit atau cacat atau kematian bayi atau ibu daripada kehamilan dalam usia diatasnya. Walaupun defenisi diatas terutama didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20. Dalam hal ini perserikatan bangsa-bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (*youth*).⁹

Berikutnya menurut Indonesia, sebagai pedoman umum dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah untuk remaja Indonesia.¹⁰ Perkembangan remaja terjadi pada waktu usia anak sekitar umur 11 sampai 21. Tahap perkembangan remaja ini dapat dikelompokkan pada dua tahap yaitu perkembangan remaja awal dimulai usia 11 sampai 16 tahun dan perkembangan remaja akhir dari usia 17-21 tahun. Dimana pada tahapan pertama ciri-ciri remaja lebih banyak mendekati anak-anak sementara pada tahapan kedua lebih banyak mendekati orang dewasa.¹¹

Perkembangan agama pada anak remaja ditandai oleh faktor perkembangan rohani dan

³ Kartini, Kartono, *Peran Keluarga...*, h. 29.

⁴ Kartini, Kartono, *Peran Keluarga...*, h. 40.

⁵ Zahara Idris, *Pendidikan dan Keluarga* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), h.45.

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 1152

⁷ Salmainsi, Yeli, *Psikologi Agama* (Riau: Zanafa, 2012), h. 48

⁸ Sarlito. *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 9

⁹ Sarlito. *Psikologi Remaja...*, h. 10

¹⁰ Sarlito, *Psikologi Remaja...*, h. 14

¹¹ Dimiyati, Mahmud M, *Psikologi Suatu Pengantar* (Yogyakarta: BPFE, 2007), h. 49

jasmaninya seperti pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moralnya.

Menurut hasil penelitian Allport, Gillespy dan Young menunjukkan 85 % remaja Katolik Romawi taat menganut agamanya, dan hanya 40% remaja Protestan yang tetap taat menjalankan agamanya. Penelitian ini menunjukkan bahwa agama ajarannya lebih konservatif dogmatis lebih banyak berpengaruh bagi para remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya, sementara ajaran agama yang lebih moderat dan agak liberal yang mudah merangsang fikiran dan mental remaja tersebut untuk meninggalkan ajaran agama itu sendiri.

Oleh karena itu perkembangan pikiran dan mentalnya, pada diri remaja sering terjadi konflik dan keraguan terhadap agama. Penelitian W. Starbuck terhadap 142 orang mahasiswa Middleburg Collage, memperlihatkan bahwa 53% dari sampel tersebut mengalami konflik dan keraguan terhadap ajaran agama. Bahkan ketika penelitian serupa dilakukan terhadap 95 orang mahasiswa ternyata 75% diantaranya mengalami konflik dan keraguan terhadap ajaran agama.¹²

Starbuck mengemukakan beberapa penyebab timbulnya keraguan pada remaja yang dikutip oleh Yeli¹³ yaitu;

- a. Faktor kepribadian yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin
- b. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama
- c. Pernyataan kebutuhan manusia
- d. Kebiasaan
- e. Pendidikan
- f. Percampuran agama dan mistik

Kepribadian merupakan karakteristik seseorang, sifat khas seseorang yang menyebabkan seseorang mempunyai sifat yang berbeda dari orang lain. Orang yang memiliki kepribadian yang selalu terbuka dan ceria biasanya lebih dapat mengkomunikasikan semua gejala yang dirasakannya kepada orang lain. Remaja dengan karakteristik seperti ini akan kecil peluangnya dalam mengalami konflik, sementara remaja dengan kepribadian yang tidak mampu mengkomunikasikan semua problem yang dihadapi kepada orang lain akan lebih mudah mengalami keraguan, terutama jika mendapatkan pertentangan-

pertentangan antara ajaran agama dengan realitas yang dihadapi. Demikian pula halnya dengan perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi perilaku remaja. Remaja putri yang lebih cepat mengalami kematangan, disinyalir akan lebih cepat pula mengalami keraguan dalam ajaran agama dibanding anak laki-laki.

Organisasi keagamaan yang cenderung menedepankan perbedaan antar organisasi dalam hal paham keagamaan dapat memicu terjadinya keraguan dalam diri remaja terhadap realitas agama yang sesungguhnya.

Ajaran yang diterima remaja dari keluarganya pada umumnya dilakukan sebagai kebiasaan dan rutinitas sehingga ketika kebiasaan tersebut bertemu dengan ajaran lain yang berbeda dengan ajaran biasa dianut, memungkinkan terjadinya keraguan kepada agama baru tersebut.

Pendidikan biasanya memberi peluang remaja untuk berfikir kritis dapat pula mempengaruhi terjadinya konflik dan keraguan dalam diri remaja. Pada remaja yang berpendidikan akan lebih kritis terhadap ajaran agama yang banyak mengandung ajaran-ajaran dogmatis dan dapat menimbulkan keraguan dalam diri remaja tersebut terhadap ajaran agama yang menurutnya bertentangan dengan fikiran tersebut. Remaja sering pula mengalami keraguan terhadap ajaran-ajaran agama yang seringkali dicampur adukkan dengan ajaran mistik.

Beberapa pertumbuhan dan perkembangan yang dimiliki remaja dalam hal agama;¹⁴

- a. Muncul sifat kritis terhadap ajaran agama
- b. Mulai tertarik pada masalah kebudayaan
- c. Mulai tertarik pada masalah sosial
- d. Mulai tertarik pada masalah ekonomi
- e. Mulai tertarik pada norma-norma kehidupan lainnya.

3. Perilaku keagamaan di masyarakat

a. Menegakkan keadilan

Manusia adalah makhluk sosial dimana kualitas kemanusiaannya ditentukan oleh peranannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lainnya ditengah masyarakat. Untuk itu Alquran menekankan hubungan antar manusia dengan memuat lebih banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ibadah sosial, daripada ibadah yang bersifat ritual.

Islam menghendaki terciptanya masyarakat yang

¹² Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 55

¹³ Salmainsi, Yeli, *Psikologi Agama* (Riau: Zanafa, 2012), h. 55

¹⁴ Salmainsi, Yeli. *Psikologi Agama*..., h. 58

damai dimana interaksi didalamnya diwarnai oleh kasih sayang. Oleh karena itu penekanan tingkah laku individu selalu dikaitkan dengan peranan sosialnya; kualitas iman seseorang ditentukan oleh aktualisasinya dalam pergaulan masyarakat (amal shaleh).

b. Berbuat ikhsan

Mengaktualisasikan islam dalam hubungan sosial adalah menebarkan rahmat dan kebaikan ditengah-tengah pergaulan hidup yang diawali dengan mewujudkan sikap mencintai sesama manusia yang merupakan bentuk nyata kecintaan kepada Allah Swt

Mencintai, direalisasikan dalam bentuk pengorbanan yakni memberikan apa yang terbaik yang dimiliki secara tulus, agar dapat memberi manfaat bagi lingkungan masyarakat sekelilingnya. Ketulusan ini hanya mungkin ada dalam penyerahan dan penerimaan secara total terhadap kebesaran Allah Swt

Aktivitas keagamaan adalah segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama. Dalam buku Ilmu Jiwa Agama¹⁵, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian agama sendiri secara defenitif, menurut Harun Nasution adalah:

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut

terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁶

Dari uraian di atas, yang dimaksud aktivitas keagamaan adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dengan agama, baik berupa kepercayaan maupun nilai-nilai yang menjadi rutinitas dalam kehidupan dan menjadi pedoman dalam menjalani hubungan kepada Allah Swt dan lingkungan sekitarnya. Misalnya: pengajian, tahlilan, istighosah, diba'iyah, TPQ dan aktivitas lainnya yang mampu memberi pengetahuan lebih guna mendekati diri kepada Allah Swt Dengan kata lain, aktivitas keagamaan merupakan wujud pengamalan dari ajaran agama yang berlandaskan Alquran dan As-sunnah. Di sinilah seorang beragama dapat mengimplementasikan serta menyebarkan ajaran agama yang tentunya dapat membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat.

Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam tesis ini ialah metode kualitatif, menurut Bogdan dan Tylor metodologi kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilakunya yang dapat diamati¹⁷. Pendapat lain menurut Kirk dan Miller mendefinisikan: bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan perkembangan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya¹⁸.

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Dalam penelitian ini pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Pagaralam Selatan, akan diungkap secara kualitatif.

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang

¹⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 56.

¹⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 12.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*

peneliti harus terampil dalam mengumpulkan data agar mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan ketiganya triangulasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu gabungan dari observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi (pengamatan)

Ada tiga macam observasi yaitu, observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar, dan observasi tak berstruktur.¹⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi terstruktur atau tersamar. Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data, bahwa sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terstruktur atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

Selanjutnya peneliti akan melakukan tahapan-tahapan observasi yaitu;

a. Observasi deskriptif

Observasi ini dilakukan saat memasuki situasi sosial di Kelurahan Nendagung. Peneliti mengamati tempat, aktor dan aktivitas. Observasi ini sering disebut *grand tour observation*, karena peneliti masih melakukan penjelajahan umum. Dan semua data yang didapatkan disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

b. Observasi terfokus.

Pada tahapan ini peneliti sudah melakukan *mini tour observation*, yaitu observasi yang telah dipersempit untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dikatakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Dan sementara dalam penelitian ini fokus masalah penelitian terletak pada pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di

Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan.

c. Observasi terstruktur

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan menggunakan analisis komparatif terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah menemukan karakteristik, perbedaan, dan kesamaan antar kategori serta menemukan hubungan antar satu kategori dengan kategori yang lain. Pada tahap ini diharapkan peneliti telah dapat menemukan pemahaman yang mendalam. Menurut Spradley, observasi ini masih dinamakan *mini tour observation*.²⁰

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi.²¹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang yang ada didalamnya. Esterberg mengemukakan ada tiga macam wawancara/interview yaitu, wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur, dan wawancara tak berstruktur.²²

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur atau bebas. Baik dalam penelitian pendahuluan atau pada penelitian yang lebih mendalam. Dalam melakukan wawancara ini peneliti menggunakan cara “berputar-putar baru menukik” artinya pada saat awal wawancara, yang dibicarakan adalah hal-hal yang tidak terkait dengan tujuan dan bila sudah terbuka kesempatan untuk menanyakan sesuatu yang menjadi tujuan maka segera ditanyakan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara

²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif ...h.* 230-231

²¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif...h.* 232

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif ...h.* 233

dalam penelitian ini. Adapun dokumen dalam penelitian ini antara lain, penelitian terdahulu, data penduduk, foto-foto.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja dan faktor penghambat orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan, bahwa temuan tersebut dapat di analisa sebagai berikut:

1. Pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara bahwa pola bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja merupakan usaha orang tua dalam membimbing anak remaja sudah berjalan baik hal ini dapat dilihat dalam pengamalan sehari-hari bagi tiap-tiap orang tua sudah memberikan bimbingan dan contoh kepada setiap anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari seperti akhlak terhadap keluarga antara orang tua dan anak antara anak dengan orang tua antara kehidupan akhlak teman sebaya maupun dengan tetangga yang sudah dibimbing oleh orang tua yang ada di Kelurahan Nendagung Kelurahan Pagaram Selatan.

Melihat kehidupan kebudayaan yang sekarang semakin komplek peran keluarga dalam membimbing perilaku remaja dan menanamkan akhlak yang baik dalam rumah tangga terhadap remaja sangat penting sebab pengaruh perubahan dalam keluarga cukup besar yang tentunya mempengaruhi perubahan dalam kehidupan sosial hubungan keluarga dengan lembaga-lembaga sosial.

Dengan perubahan kebudayaan sebagai hasil dari pengetahuan manusia yang membuat dunia ini semakin maju yang memberikan ciri-ciri akan kehidupan manusia yang berbudaya tinggi diimbangi oleh efek positif dan negatif akan kehidupan manusia itu sendiri, sehingga disini peran orang tua dengan membiasakan anak-anak berlatih mengerjakan akhlak yang bagus dengan maksud setelah dewasa nantinya berbekal dengan akhlak yang terpuji dalam kehidupan bermasyarakat.

Membimbing remaja agar memiliki perilaku yang baik memang harus dengan perasan dan hati, karena usia remaja merupakan usia yang sangat rentan dan memiliki ego yang sangat tinggi. Dalam membimbing perilaku anak seharusnya sudah

dididik dari masa kecil ketika mereka masih anak-anak, melatih anak-anak dari kecil untuk selalu berakhlak mulia. Juga membiasakan mereka dengan perilaku terpuji. Tidak ada yang lebih berguna dalam hidup ini kalau orang tua yang menjadi teladan dalam hidup ini.

Dengan maksud dari kecil memberikan pelajaran kepada anak sejak dari kecil sehingga pada waktu besar anak sudah terbiasa dengan kebiasaan yang dilakukan pada waktu kecil dan ditambah contoh teladan yang baik bagi orang tua terhadap anaknya dalam rumah tangga. Hal ini akan lebih menambah pemahaman anak tentang perbuatan lebih mudah menyentuh terhadapnya untuk melaksanakannya.

Dengan demikian pola bimbingan orang tua terhadap perilaku remaja lebih bagus kalau dimulai dari keluarga karena keluarga merupakan benteng atau berteduh bagi anak Dengan didikan oleh orang tuanya baik ayah maupun ibu dengan perannya masing-masing, anak akan lebih cepat untuk menerimanya dibanding dengan pendidikan selain dirumah tangga.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik perilaku remaja di Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan.

Yang menjadi kendala orang tua dalam membimbing perilaku remaja di Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan dengan sesama teman yang terlalu bebas yang tidak bisa dikontrol oleh orang tua dan lingkungan dan media massa seperti tayangan televisi yang terlalu banyak stasiunnya dan acaranya yang beraneka ragam yang tergantung penontonnya.

Kendala yang dihadapi di atas belum terjadi begitu memperhatikan di Kelurahan Nendagung Pagaram Selatan sebab semua itu bisa di atasi melalui pendidikan keluarga di rumah tangga masyarakat. Begitu juga lingkungan pergaulan seperti dalam teman sepermainan sangat besar dan mudah untuk diterima oleh anak, baik atau buruk sifatnya, karena berinteraksi dalam umur yang sebaya dan dalam.

Gejala-gejala yang bisa membuat penyimpangan membelokkan dari pendidikan Islam yaitu: berbagai penyimpangan seksual, media informasi, nyanyian, perceraian kedua orang tua, masalah-masalah barang terlarang.

Pendapat diatas memberikan contoh penyimpangan yang bisa diakibatkan dari pe-

nyimpangan diri individu itu sendiri pertama yang mendidiknya yaitu lingkungan keluarga karena didalam keluarga harus ada keteladanan yang dicontohkan oleh kedua orang tua terhadap anggotanya khususnya anak-anaknya agar bisa menjauhi perbuatan yang sifatnya merusak bahkan menghancurkan masa depan hidupnya maupun lingkungannya. Walaupun sekarang ini zamannya teknologi yang canggih aktivitas kehidupannya dibuat sangat mudah. Dengan teknologi yang canggih inilah salah satu andil yang besar memberikan kehancuran anak-anak muda atau generasi sekarang ini.

Dalam mengatasi kendala yang terjadi yang seperti teori sistem di atas perlukan keluarga yang terbuka dan saling mengerti antara satu dengan lainnya agar apapun yang menjadi penghalang dalam memberikan pelajaran yang baik terutama akhlak kepada anak-anak tidak sampai terjerumus oleh perubahan apapun karena dalam keluarga sudah memberikan konsep yang bahagia dalam kehidupan keluarga, masing-masing suami dan isteri akan bersungguh-sungguh bahkan bersusah payah demi mendatangkan kebaikan bagi pasangan dan anak-anaknya serta menolak segala yang mengganggu dan mengeruhkannya.

Dari pemahaman di atas keluarga merupakan bagian kehidupan masyarakat yang terkecil memberikan andil yang cukup besar terhadap kedamaian dan kerukunan hidup di lingkungan masyarakat kalau setiap keluarga saling menciptakan suasana yang rukun dalam keluarganya akan memberikan kerukunan terhadap lingkungannya dalam hal ini masyarakat di mana dia berada, sehingga yang namanya kendala-kendala apapun yang dihadapi dan datang bisa diselesaikan dengan baik. Baik yang datang dari dalam keluarga maupun diluar keluarga karena tiap-tiap isi keluarga berusaha untuk mendatangkan kebahagiaan masing-masing dalam hidup bersama.

Penutup

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pola bimbingan orang tua dalam mendidik perilaku keagamaan remaja di Kelurahan Nendagung Kelurahan Pagaralam Selatan bahwa:

1. Bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja sudah berjalan dengan baik walaupun masih banyak kendala yang dihadapi. Para orang tua sudah memberikan bimbingan kepada setiap anak-anaknya dalam kehidupan

sehari hari seperti melaksanakan salat, puasa dan akhlak terhadap keluarga dan orang lain yang ada di Kelurahan Nendagung Pagaralam Selatan, membimbing remaja agar memiliki perilaku yang baik memang harus dengan perasan dan hati, karena usia remaja merupakan usia yang sangat rentan dan memiliki ego yang sangat tinggi.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam mendidik perilaku remaja di Kelurahan Nendagung Pagaralam Selatan ditimbulkan dari pengaruh pergaulan lingkungan maupun kemajuan teknologi, dan mereka sangat memerlukan bimbingan dari keluarga khususnya kedua orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan pertumbuhan dan pendidikan dirumah bagi anak remaja.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dimiyati, Mahmud M. *Psikologi suatu Pengantar*. Yogyakarta: BPF, 2007.
- Jalaluddin. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kartono, Kartini. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: RajaWali Pres, 2002.
- Kurniawan, Yedi. *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*. Jakarta: CV. Firdaus, 2003.
- Lexi J, Molleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Salmainsi, Yeli. *Psikologi Agama*. Riau: Zanafa, 2012.
- Sarlito. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Susanto, Daniel. *Pemantapan Tingkah laku Moral Pada Remaja, Ditinjau Dari Teori Belajar*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2000.
- Sutrisno, Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 2001.
- Syahidin dkk. *Moral Dan Kognisi Islam*. Bandung: alfabeta, 2009.
- Titisari, Isdwiputranti. *Bila Remaja Mulai Pacaran*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius. 2000.
- Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alquran*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Zahara, Idris. *Pendidikan dan Keluarga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.

